

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024

Peterman Jaya Mendrofa^{1*}, Rusmauli Lumban Gaol², Nasipta Ginting³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20131

Korespondensi penulis: petermanjayamendrofa@gmail.com

Abstract. Burns are the destruction or death of tissue that occurs when tissue comes into contact with heat. Burned skin causes damage to the epidermis, dermis, and tissue lining under the skin on the causative factors and length of contact with heat sources. These burns are caused by human activities every day, whether in family work, companies, traffic accidents, or natural disasters. The purpose of this study is to find out an overview of the level of knowledge of mothers about first aid. This type of research uses a descriptive design, and sampling in this study uses an accidental sample with a total of 58 respondents. It can be concluded that this study obtained results from Definitions in the good category of 52 respondents (89.7%), as well as Etiology in the good category of 29 respondents (50.0%), and Implementation as many as 40 respondents (69.0%). It is hoped that with the increase in maternal knowledge about burns, nurses need to provide education and counseling to the community so that the level of maternal knowledge about burns can increase at the Romana Tanjung Anom Clinic 2024.

Keywords: Knowledge, Burns, First aid

Abstrak. Luka bakar merupakan kehancuran atau kematian jaringan yang terjadi ketika jaringan bersentuhan dengan kalor panas. Kulit yang mengalami luka bakar menyebabkan kerusakan pada epidermis, dermis, dan jaringan lapisan di bawah kulit pada faktor penyebab dan lamanya kontak dengan sumber panas. Luka bakar ini diakibatkan dari aktivitas manusia setiap harinya, mau dalam pekerjaan keluarga, perusahaan, kecelakaan lalu lintas, maupun bencana alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar di klinik romana tanjung anom tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif, serta pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sample dengan jumlah responden sebanyak 58 responden. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperoleh hasil dari Defenisi dalam kategori baik sebanyak 52 responden (89,7%), serta Etiologi dalam kategori baik sebanyak 29 responden (50,0%), serta Pelaksanaan sebanyak 40 responden (69,0%). Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang luka bakar diharapkan perawat perlu untuk memberikan edukasi maupun penyuluhan kepada masyarakat agar tingkat pengetahuan ibu tentang luka bakar dapat semakin meningkat di klinik romana tanjung anom tahun 2024

Kata kunci: Pengetahuan, Luka bakar, Pertolongan pertama

1. LATAR BELAKANG

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, diperkirakan terdapat 265.000 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya akibat lecur. India, lebih dari 1 juta orang menderita luka bakar parah setiap tahunnya. Bangladesh, Kolombia, Mesir, dan Pakistan, sekitar 17% anak-anak menderita akibat luka bakar mengalami kecatatan, sementara 18% menderita kecacatan tetap. Sementara itu, Nepal, menjadi negara kedua tertinggi cedera yang diakibatkan luka bakar dengan persentase 5% mengalami kecacatan. (Apriyani, 2023). Diperkirakan 486.000 orang dirawat setiap tahun karena lecur yang memerlukan perawatan. Angka tersebut menjadikan Amerika serikat dengan risiko kematian 2.745 akibat kebakaran perumahan, kematian akibat kecelakaan transportasi dengan 310 kasus kematian. Jumlah

ketewasan lebih tinggi terjadi pada usia muda dan lanjut usia. Pasien dengan cedera lecur yang lebar perlu dialihkan ke akomodasi perawatan luka bakar khusus bakal menerima penanganan secepatnya. (Association, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), prevalensi pada tahun 2020 sebesar 0,7% dan mengalami penurunan sebesar 1,5% dibandingkan tahun 2008 (2,2%). Papua (2,0%) dan Bangka Belitung (1,4%) diidentifikasi sebagai provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi. (Apriyani, 2023). Pertolongan pertama luka bakar merupakan pertolongan awal dan perawatan sementara yang diberikan kepada korban luka bakar sebelum mendapat pertolongan lebih lanjut dari dokter atau tim medis lainnya. Artinya pertolongan pertama tidak dimaksudkan sebagai pengobatan pertama tidak dimaksudkan sebagai pengobatan atau solusi menyeluruh, melainkan bantuan sementara yang diberikan oleh first responder yang menemui korban. Tujuan pertolongan pertama adalah menyelamatkan nyawa dan menyelamatkan penolong korban, mencegah infeksi, mengurangi rasa sakit dan ketakutan, serta menjaga kondisi korban hingga pertolongan lebih lanjut tiba. (Pada et al., 2023)

Menurut hasil riset oleh Ni Made Krisna Dewi Widya Permata tentang “Kejadian Luka Bakar dan Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Anak Usia Balita di Desa Padang Sambian Klod”, diketahui bahwa responden berumur 26 tahun. Sebanyak 42 orang dengan pendidikan SMA atau sederajat sebanyak 31 orang dengan usia rata-rata 35 tahun. Persentase kasus luka bakar sebesar 3,2% dikarenakan kebakaran dan tumpahan air mendidih. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai luka bakar dan penanganan awal pada luka bakar berkisar 24,2%, dimana 60 % di antaranya mencari informasi melalui internet. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang penanganan awal luka bakar berjumlah 31 ibu (50%), sebanyak 20 ibu (32,3%) memiliki pengetahuan baik, dan pengetahuan kurang sebanyak 10 (17%). (Adi et al., 2021).

Permasalahan yang terjadi pada luka bakar adalah rusaknya keutuhan kulit atau hilangnya jaringan yang menjadi pintu masuk bakteri sehingga menimbulkan kemungkinan terjadinya infeksi. (Nurhidayah, 2020). Angka kejadian dan kematian akibat luka bakar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penggunaan bahan mudah terbakar yang tidak tepat berkontribusi terhadap tingginya jumlah trauma akibat luka bakar. Luka bakar yang disebabkan oleh kebakaran sering kali mengakibatkan cedera pernafasan yang mengancam jiwa. Cedera ini terjadi ketika seseorang menghirup gas berbahaya atau uap panas, menyebabkan edema laring yang menghalangi jalan napas (obstruksi saluran napas),

kerusakan mukosa, stresor, kerusakan paru-paru, dan pada akhirnya, Sindrom Gangguan Pernapasan Akut (ARDS) dan kematian. (Christie et al., 2018).

Cedera pada kulit, terutama pada kasus luka bakar parah, dapat memicu respons kebal, peradangan, dan syok yang sukar di tangani akan mengakibatkan kekalahan semua organ. Yang terpenting, luka bakar bukan sekedar berdampak pada kesehatan kulit, serta kesehatan mental juga kualitas hidup pasien. (Jeschke et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat awam untuk memiliki pengetahuan yang cepat dan tepat tentang penanganan awal pada luka bakar. (Waladani et al., 2021). Penatalaksanaan luka bakar umumnya bergantung pada tingkat keparahan luka bakar yang dialami korban, guna mencegah peningkatan angka kesakitan, memberikan kenyamanan, dan menyelamatkan nyawa korban (menyelamatkan nyawa, mencegah rasa aman). Penatalaksanaan yang baik akan memberikan hasil yang positif bagi korban sehingga komplikasi dapat dicegah. (Christie et al., 2018; Haikal & Susilo, 2021).

Beberapa penduduk di Indonesia masih memberikan penanganan awal bersumber pada pemahaman atau memakai bahan-bahan tradisional. Penanganan awal yang efektif akan mengecilkan kehancuran dampak luka bakar. Sekalipun, penanganan awal yang tidak efektif dapat memicu risiko bagi kulit, seperti peradangan, kagetan, serta ketidakseimbangan cairan pada tubuh. Fakta yang umum terjadi di masyarakat mengenai pertolongan pertama pada luka bakar adalah penggunaan pasta gigi, kecap, mentega, dan minyak. (Verawati, 2021). Meninjau besarnya akibat kasus luka bakar, dan peristiwa penanganan yang tidak tepat, sehingga peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Pertolongan Pertama Luka Bakar di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024”

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan metode untuk mengidentifikasi kesulitan dalam perencanaan dan pengumpulan data, serta berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pemahaman ibu mengenai pertolongan pertama luka bakar di Klinik Romana Tanjung Anom pada tahun 2024, dengan pendekatan cross-sectional yang hanya melibatkan observasi sekali sehingga tidak mengeksplorasi penyebab atau hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita dan berobat di Klinik Romana Tanjung Anom, dengan data awal menunjukkan rata-rata 140 ibu per bulan pada

Maret dan April 2024 (Klinik Romana, 2024). Sampel diambil menggunakan teknik convenience sampling, yaitu memilih individu yang kebetulan ditemui oleh peneliti sebagai representasi dari populasi yang lebih besar (Polit & Beck, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Romana Tanjung Anom Medan. Klinik ini merupakan klinik yang telah berakreditasi B dan memiliki visi misi. Visi “Klinik Romana menjadi klinik pelayanan Kesehatan terbaik dan terpercaya dalam memberikan pelayanan Kesehatan yang bermutu dan berorientasi dengan biaya yang terjangkau untuk Indonesia Sehat”. Adapun misi dari Klinik Romana, yaitu : Memberikan pelayanan Kesehatan yang prima. Berorientasi pada pasien dalam pengambilan Keputusan medis dengan pembekalan informasi medis yang terpercaya dan berjenjang sesuai aturan yang berlaku. Melaksanakan Kerjasama tim yang professional, dinamis, dan berdedikasi untuk memberikan hasil terbaik untuk pasien. Menyediakan jasa layanan Kesehatan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Data Demografi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi (umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, sumber informasi, pernah mengalami luka bakar, dan bagian yang pernah mengalami luka bakar) Tingkat III di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Karakteristik	f	%
Umur		
17-25 (Masa remaja akhir)	10	17,2
26-35 (Masa dewasa awal)	34	58,6
36-45 (Masa dewasa akhir)	12	20,7
46-55 (Masa lansia awal)	2	3,4
Total	58	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	58	100
Total	58	100
Pendidikan		
SD	1	1,7
SMP	0	0
SMA	34	58,6
PT	23	39,7
Tidak Sekolah	0	0
Total	58	100
Sumber informasi		
Koran	0	0
Radio	0	0
Televisi	1	1,7

Internet	33	56,9
Tenaga kesehatan	14	24,1
Orang terdekat	10	17,2
Total	58	
Apakah pernah luka bakar		
Ya	34	58,6
Tidak	24	41,4
Total	34	58,6
Bagian yang pernah luka bakar		
Tidak ada	24	41,4
Kepala	0	0
Dada	0	0
Perut	0	0
Tangan	16	27,6
Kaki	16	27,6
Paha	2	3,4
Total	58	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Definisi dan pemahaman ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar di klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024

Definisi	<i>f</i>	%
Baik	52	89,7
Cukup	0	0,0
Kurang	6	10,3
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh bahwa definisi dan pemahaman ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar dalam kategori baik sebanyak 52 orang (89,7%), kurang sebanyak 6 orang (10,3%).

Distribusi Frekuensi Etiologi Atau Penyebab Utama Luka Bakar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Etiologi atau penyebab utama luka bakar yang diketahui oleh ibu-ibu di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024

Pelaksanaan atau tindakan	<i>f</i>	%
Baik	40	69,0
Cukup	18	31,0
Kurang	0	0,0
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh bahwa pelaksanaan atau tindakan dalam kategori baik sebanyak 40 orang (69,0%), dan berada kategori cukup sebanyak 18 orang (31,0%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024.

Pelaksanaan atau tindakan	<i>f</i>	%
Baik	55	94,8
Cukup	3	5,2
Kurang	0	0,0
Total	58	100,0

Berdasarkan data dari 58 responden, 52 orang (89,7%) memiliki pemahaman yang baik tentang definisi luka bakar, sementara 6 orang (10,3%) berada dalam kategori kurang. Peneliti berasumsi bahwa pemahaman ibu mengenai luka bakar tergolong baik, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ini tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh akses informasi, pengalaman pribadi, interaksi dengan tenaga medis, dan diskusi dalam komunitas. Fakta bahwa 89,7% responden memiliki pemahaman yang baik menunjukkan pentingnya berbagai faktor ini dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang luka bakar. Penelitian Jones et al. (2020) menguatkan asumsi ini dengan menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan melalui media digital memungkinkan ibu memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang definisi dan karakteristik luka bakar. Selain itu, penelitian Smith dan Lee (2018) menekankan bahwa pengalaman langsung dengan luka bakar di rumah tangga memperkuat pemahaman ibu tentang definisi luka bakar. Penelitian Garcia et al. (2019) juga menyoroti peran tenaga medis dan program kesehatan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui konsultasi dan edukasi kesehatan.

Berkaitan dengan etiologi, data menunjukkan bahwa 29 responden (50,0%) memiliki pemahaman baik tentang penyebab luka bakar, 28 responden (48,3%) cukup, dan 1 responden (1,7%) kurang. Peneliti berasumsi bahwa pemahaman ini baik karena edukasi yang diterima masyarakat cukup efektif, yang menunjukkan pentingnya penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyebab dan pencegahan luka bakar. Penelitian Babcock et al. (2018) mengonfirmasi bahwa intervensi pendidikan melalui media massa dan lokakarya kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyebab luka bakar. Studi Peck et al. (2014) juga menegaskan pentingnya program pendidikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di daerah dengan insiden luka bakar yang tinggi.

Dalam hal penatalaksanaan pertolongan pertama luka bakar, 40 responden (69,0%) melakukan tindakan dengan kategori baik, dan 18 responden (31,0%) dalam kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa penatalaksanaan ini baik karena mayoritas responden pernah mengalami luka bakar, dan sumber informasi yang diperoleh melalui media massa, termasuk internet, memengaruhi pemahaman mereka. Penelitian Wijaya et al. (2019) menunjukkan bahwa pengalaman responden terkait luka bakar membantu mereka memahami pertolongan pertama yang tepat. Terakhir, berdasarkan distribusi pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar, 55 responden (94,8%) berada dalam kategori baik, dan 3 responden (5,2%) dalam kategori cukup. Peneliti berasumsi tingkat pengetahuan ini baik karena responden yang berusia di atas 26 tahun, yang termasuk dalam kelompok usia muda, memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menyerap informasi. Selain itu, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik. Penelitian oleh Rusdiani (2021) dan Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa usia dan pendidikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan penyerapan informasi. Penelitian Antoro & Sari (2022) dan Fazriani et al. (2018) juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan, yang membuat peneliti beranggapan bahwa pendidikan responden berperan signifikan dalam pemahaman tentang pertolongan pertama luka bakar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama pada luka bakar di Klinik Romana Tanjung Anom tahun 2024, yang melibatkan 58 responden, dapat disimpulkan bahwa: (1) Definisi dan pemahaman ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar berada dalam kategori baik, dengan 52 responden (89,7%); (2) Etiologi atau penyebab utama luka bakar yang diketahui oleh ibu-ibu di Klinik Romana Tanjung Anom juga dalam kategori baik, sebanyak 29 responden (50,0%); dan (3) Pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan oleh ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar mencapai 40 responden (69,0%). Untuk itu, saran bagi responden adalah agar mereka dapat meningkatkan informasi terkait penanganan pertama luka bakar, mengingat masih ada ibu yang pengetahuannya kurang baik. Bagi klinik, diharapkan untuk aktif dalam mencari informasi dari sumber terpercaya tentang penanganan luka bakar yang tepat, sehingga masyarakat dapat menerima pengetahuan yang baik. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa tentang penanganan pertama pada luka bakar. Terakhir, bagi peneliti

selanjutnya, penelitian ini sebaiknya dikembangkan dengan melakukan penyuluhan dan edukasi dalam satu tempat untuk mengumpulkan responden secara efektif, memastikan ketersediaan waktu bagi responden dan peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, N., Saputra, I., & Yanti, N. L. P. E. (2021). Gambaran Kejadian Luka Bakar Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Anak Usia Toddler Di Desa Padangsambian Klod. *Community Of Publishing In Nursing (Coping)*, 9, 297–304.
- Apriyani. (2023). *Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar*. 5, 177–184.
- Association. (2016). *Burn Incidence Fact Sheet*. American Burn Association.
- Christie, J. D., et al. (2018). *Burn Injury*. *Nature Reviews Disease Primers*. <https://doi.org/10.1038/s41572-018-0006-2>
- Jeschke, M. G., et al. (2020). *Burn Injury*. *Nature Reviews Disease Primers*. <https://doi.org/10.1038/s41572-020-0145-5>
- Nurhidayah. (2020). Effectiveness Of The Use Of Honey In The Healing Process Of Second Degree Burns: Literature Review. *Idea Nursing Journal*, 11(3), 6–11.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Waladani, B., Ernawati, & Agina Widyaswara Suwaryo, P. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Kesehatan Masyarakat Dalam Pertolongan Pertama Dengan Kasus Luka Bakar. *Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kesehatan Masyarakat Dalam Pertolongan Pertama Dengan Kasus Luka Bakar*, 3(1), 185–192.